

Petani dan Politik: Perspektif Pemimpin Ideal bagi Masyarakat Petani di Desa Randuagung, Kabupaten Lumajang

Farmers and Politics: Perspectives of The Ideal Leader for A Farmers Community in Randuagung Village, Lumajang Regency

Oleh: Rony Zamzam Firdaus^{1*}, Hary Yuswadi²

¹Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

²Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

Email: ronyzamzamf7@gmail.com

Abstract

This research focuses on the ideal leader for farmers in Randuagung Village, Lumajang Regency, East Java. With the background of the life of farmers with a relatively heavy burden of life financially or economically, it makes farmers seem unable to escape from matters relating to politics. The position of farmers suddenly became very influential in the efforts of political figures to find support to realize their interests. Seeing this, the responses of the farmers also varied. Some immediately believe in one of the figures and those who choose based on specific considerations. These considerations certainly include the influence of wealthy farmers, advice from religious leaders, namely the Kyai, and political figures in the presence of 'sangu.' Using Rational Choice theory from James S. Coleman explains the rational choice of farmers in choosing the ideal leader. The research method in this paper is qualitative.

Keywords: Farmer, Rational, Leader, Ideal, Village.

*Corresponding author.

Email: ronyzamzamf7@gmail.com



Abstrak

Penelitian ini berfokus pada sosok pemimpin ideal bagi para petani di desa Randuagung, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Dilatarbelakangi oleh kehidupan petani dengan beban hidup yang lumayan berat secara finansial atau ekonominya, menjadikan petani seakan tidak bisa lepas dengan hal yang berkaitan dengan politik. Posisi petani mendadak menjadi sangat berpengaruh dalam upaya para tokoh politik untuk mencari dukungan demi mewujudkan kepentingan mereka. Melihat hal ini respon para petani pun bermacam-macam. Ada yang langsung percaya pada salah seorang tokoh dan adapula yang memilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut tentu meliputi pengaruh dari petani kaya, saran dari tokoh agama yaitu Kyai, dan tokoh politik dengan adanya 'sangu'. Dengan menggunakan teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman yang menjelaskan tentang pilihan rasional petani dalam memilih sosok pemimpin yang ideal. Metode penelitian dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif.

Kata kunci: Petani, Rasional, Pemimpin, Ideal, Desa.



Pendahuluan

Desa Randuagung adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Randuagung, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Desa Randuagung terbagi atas 4 dusun yakni dusun Krajan, dusun Langsepan, dusun Kelompangan, dan dusun Elosan. Jumlah penduduk desa Randuagung sebesar 6.756 jiwa dengan luas lahan 785 Ha. Penduduk desa Randuagung dari segi mata pencahariannya banyak didominasi oleh wiraswasta, mengurus rumah tangga, dan petani. Jumlah petani di desa Randuagung berjumlah 1.185 jiwa dengan prosentase sebesar 17,54 persen ditambah lagi dengan buruh tani atau perkebunan yang berjumlah 28 jiwa di desa Randuagung (Data Kependudukan Desa Randuagung, 2019). Dari hal ini dapat dikatakan bahwa sektor pertanian menjadi salah satu mata pencaharian yang paling mendominasi di desa Randuagung.

Dalam upaya mengelola pertanian, para petani membutuhkan beberapa aspek yang dapat menyokong usaha pertanian. Salah satu aspek yang menjadi penyokong pertanian adalah kebijakan atau regulasi pemerintah yang memberi kemudahan dan keuntungan bagi petani, salah satunya dari segi hukum maupun segi ekonomi. Namun, nyatanya tidak jarang regulasi pemerintah mengenai bidang pertanian, justru menempatkan posisi petani yang tidak berdaya sebagai alat politik penguasa untuk mendapatkan tujuannya. Hal ini searah dengan informasi dari wacana nusantara (2012) yang menyebutkan bahwa pedesaan telah menjadi arena pertarungan kekuasaan politik maupun perebutan sumber daya ekonomi.

Kiprah petani dalam perpolitikan di Indonesia bisa dilihat dari gerakan petani yang banyak berpengaruh dalam kehidupan politik bangsa. Seperti halnya pada tahun 1950 sampai dengan 1960-an sebelum PKI melakukan gerakan G 30/S, mereka sengaja merangkul kaum petani untuk menghimpun dukungan. Mereka menyadari bahwa jumlah petani yang sangat banyak dan pada faktanya kehidupan petani secara finansial atau ekonominya terbatas dan butuh diperjuangkan. Keadaan yang terbatas tersebut menjadi pemicu petani dapat dengan mudah digerakkan apabila ada pihak-pihak yang peduli terhadap nasib mereka. Hal-hal yang menyebabkan golongan petani begitu rentan dalam dunia perpolitikan salah satunya adalah tingkat pendidikan mereka yang masih rendah, sehingga hal inilah yang kemudian membuat sikap mereka cenderung tanpa pendirian dan terkesan asalkan ada yang peduli kepada mereka, mereka tidak segan untuk memilihnya. Di sisi lain, mereka (petani) bekerja dengan upah yang sangat minim. Ditambah lagi dengan beban hidup yang lumayan berat. Disinilah kemudian para calon pemimpin muncul untuk memanfaatkan



kondisi petani ini dengan turun langsung ke warga atau juga dengan memberikan janji politik yang menggiurkan. Tentu saja berdasarkan hal ini respon para petani juga bermacam-macam. Ada yang langsung percaya pada salah seorang tokoh dan ada pula yang memilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan inilah yang kemudian mendasari para petani untuk lebih selektif dalam menentukan pilihan politik mereka. Jika berbicara mengenai politik, para petani pada umumnya dalam memilih seorang pemimpin tentu dengan harapan sosok pemimpin ini dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan serta mendengarkan aspirasi mereka terkait dengan pemenuhan kebutuhan mereka di bidang pertanian. Atas dasar itu, kemudian ada beberapa hal yang mendasari petani dalam memilih calon pemimpin mulai dari mengikuti petani kaya atau tuan tanah, mengikuti saran tokoh agama atau Kyai, dan menerima pemberian 'sangu' dari tokoh politik.

Para buruh tani selalu menjadikan petani kaya atau tuan tanah sebagai panutannya. Dalam hal ini petani kaya menurut Wahyudin (2005:39) dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal pendidikan, lahan serta modal yang mereka punya. Jika mengacu pada luas lahan, petani kaya memiliki luas lahan pertanian sebesar 2,5 Ha atau lebih. Dalam hal ini petani kaya bisa dianggap sebagai investor yang menyediakan tanah atau lahan, biaya tanam, benih atau bibit tanaman, pupuk serta obat-obatan, sehingga buruh tani sebagai mitra kerja dari petani kaya diberikan kepercayaan untuk mengolah lahan pertanian tersebut dari awal pembibitan sampai waktu panen. Melihat hal ini tentu saja juga sesuai dengan harapan dari para buruh tani yang ingin memenuhi kebutuhan hidupnya dengan membangun relasi yang baik dengan petani kaya tersebut. Selain itu juga mereka (petani kaya) diyakini mempunyai jaringan-jaringan langsung dengan pihak-pihak terkait dengan pemerintahan.

Sementara itu, selain petani kaya para buruh tani dalam menentukan pilihan pastinya ada juga yang mendengarkan saran atau pendapat dari tokoh agama seperti Kyai. Menurut Suprayogo (2009:51) bahwa sebagai pemimpin agama, kyai memiliki pengaruh yang dominan yang diakui kepemimpinannya oleh masyarakat. Itu terbukti dengan pengaruh kyai di mata masyarakat khususnya para petani yang bukan hanya dalam urusan keagamaan saja, tetapi hampir seluruh persoalan kehidupan yang dirasakan masyarakat biasanya selalu dikonsultasikan kepada kyai. Figur Kyai merupakan tokoh sentral yang dianggap bisa memberikan solusi atau saran mengenai apa yang menjadi permasalahan serta pertanyaan dari masyarakat khususnya para buruh tani. Jika berbicara mengenai politik khususnya dalam pemilihan kepala daerah, di desa Randuagung pun



masyarakatnya juga ada yang memilih calon pemimpin berdasarkan saran atau rekomendasi dari para Kyai.

Pak Slawi (58 tahun), salah satu buruh tani di desa Randuagung ini juga menentukan pilihan politiknya berdasarkan saran atau pendapat dari tokoh agama yaitu Kyai. Beliau berpendapat bahwa sosok calon pemimpin itu apalagi pemimpin kepala daerah harus baik dulu dalam hal sikap atau perilakunya terhadap masyarakat. Artinya disini adalah sosok pemimpin tersebut harus bisa jujur dulu kepada masyarakat apa yang menjadi tujuannya dalam membangun masyarakat ke depannya, lalu kemudian peduli terhadap masyarakat dengan mengetahui apa yang menjadi keinginan serta kebutuhan dari masyarakat itu sendiri. Prinsip ini beliau dapatkan dari saran atau arahan dari Kyai tersebut. Ditambah lagi juga dengan latar belakang beliau yang pernah mengenyam pendidikan di bangku pondok pesanteren, sehingga beliau berpegangan teguh pada semboyan “*taat pada kyai/guru*” yang mendasari beliau untuk mengikuti saran dari kyai. Dari hal ini kembali lagi bisa dikatakan bahwa peran kyai juga cukup sentral dalam pembentukan ilihan politik buruh tani. Sosok Kyai menjadi salah satu tempat bertanya yang efektif bagi para petani dalam menentukan calon pemimpin yang ideal bagi mereka berdasarkan dengan agama.

Selain petani kaya dan kyai, tokoh politik dengan pemberian ‘buah tangan’ juga turut mempengaruhi pilihan petani. Dalam dunia politik khususnya pada pemilihan kepala daerah (Pilkada) fenomena tokoh politik dengan pemberian ‘buah tangan’ ini sudah menjadi hal yang biasa. Dalam masyarakat desa Randuagung ‘buah tangan’ sering disebut sebagai ‘sangu’. ‘Sangu’ ini menjadi sebuah tradisi yang dijalankan secara turun-temurun. Tidak bisa dipungkiri bahwa tidak sedikit dari masyarakat yang tertarik untuk memilih pemimpin dengan adanya ‘sangu’ tersebut. Hal ini tentu juga tidak lepas dari faktor masyarakat sendiri yang didominasi oleh buruh tani. Karakteristik petani secara umum dikatakan bahwa secara sosiologis masyarakat petani dinilai “lugu” atau “polos” terhadap suatu hal. Ketika ada sesuatu yang dianggap dapat mengubah atau mempengaruhi hidup mereka, maka mereka akan senantiasa mengikuti atau menuruti hal tersebut. Hal itu pun juga tak terkecuali dengan sebagian buruh tani yang menganggap ‘sangu’ sebagai salah satu cara yang efektif untuk menunjukkan siapa calon pemimpin yang benar-benar peduli terhadap mereka dan tepat untuk dipilih. Mereka (buruh tani) beranggapan bahwa dalam memilih calon pemimpin juga harus ada bukti nyata yang bisa ditunjukkan kepada mereka. Melihat hal tersebut karena di desa Randuagung didominasi hampir sebagian besar petani, maka posisi



petani menjadi sangat strategis oleh para tokoh politik dalam menentukan banyaknya suara pada pemilihan umum khususnya dalam pemilihan kepala daerah.

Sementara itu, melihat dari topik yang dibahas mengenai politik petani, ada beberapa temuan atau penelitian terdahulu yang mempunyai pokok bahasan yang hampir mirip. Sebut saja Skripsi milik Sandra Tiffany C. R. yang berjudul “Preferensi Politik (Studi Tentang Perilaku Pemilih di Lingkungan IV Kelurahan Perkebunan Sipare-Pare pada Pemilihan Kepala Daerah (Bupati) Tahun 2008”. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana perilaku pemilih telah menjadi pembahasan yang sangat menarik di dalam proses demokrasi terutama di dalam Pemilihan umum. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa rakyat ditempatkan sebagai hakim tertinggi dalam menentukan calon Presiden, Wakil Presiden, Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang dilakukan secara langsung. Hal ini tentu saja berkaitan dengan tujuan membangun suatu masyarakat yang lebih baik seperti membangun kebijakan yang pro terhadap rakyat, serta sistem kekuasaan yang memungkinkan adanya suatu otoritas untuk mengatur kehidupan masyarakat secara umum dan bukan tujuan orang perorangan. Dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif yang memberikan gambaran mengenai situasi atau kondisi yang terjadi di lapangan dengan menggunakan analisa kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah studi tentang perilaku pemilih dikhususkan pada perspektif petani untuk mencari sosok pemimpin yang ideal di Desa Randuagung, Kecamatan Randuagung, Kabupaten Lumajang.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Randuagung, Kecamatan Randuagung, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*in-dept interview*) dan pengumpulan data-data sekunder yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung.

Pembahasan

1. Profil Pemimpin yang disukai masyarakat petani di desa Randuagung

Kepercayaan dari masyarakat tentu menjadi salah satu aspek yang penting dalam menentukan sosok pemimpin yang disukai. Bukan sebuah hal baru jika seorang yang menjadi calon pemimpin



membutuhkan kepercayaan dari masyarakat itu sendiri. Kepercayaan menjadi salah satu komponen penting untuk kredibilitas dari seorang calon pemimpin. Kepercayaan merupakan kesan yang dibentuk masyarakat yang berkaitan dengan watak, seperti kejujuran, moralitas dan sebagainya. (Wiendijarti, 2014: 35). Hal ini tak terkecuali dengan desa Randuagung. Berdasarkan informasi dari salah seorang warga yaitu Pak Hariadi mengatakan bahwa,

“Kalau mau mencalonkan jadi caleg atau kepala desa itu butuh nak yang namanya orang itu, seperti warga disini itu namanya Mariyeh nyalonin kemarin jadi sekarang anggota DPR soalnya dia bagus ke orang-orang disini, kalau ada urusan apa gitu dia langsung datang ke sawah pingin lihat orang-orang si sawah itu kayak gimana gitu. Supaya ngerti kerjaannya orang tani itu gimana, kan seperti itu? ”. (Wawancara tanggal 03 November 2019).

Maksud dari pernyataan tersebut ialah kembali menegaskan bahwa sosok pemimpin tidak bisa lepas dari rakyatnya, begitu juga pun dengan yang masih menjadi ‘calon pemimpin’ baik itu calon kepala daerah, Presiden ataupun calon wakil rakyat pun pastinya juga membutuhkan yang namanya dukungan dan kepercayaan dari masyarakat. Namun untuk bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat tentu ada sebuah taktik atau cara yang digunakan untuk bisa menarik simpati mereka. Seperti yang sudah dijelaskan dalam pernyataan Pak Hariadi bahwa beliau memberi contoh seorang warga desa Randuagung yang juga mencalonkan diri sebagai calon legislatif tahun 2019 yang lalu yaitu Siti Mariyah. Dalam pernyataannya beliau mengungkapkan bahwa Siti Mariyah ini menjalin hubungan yang baik dengan sebagian warga di desa Randuagung. Pada saat berkampanye ke masyarakat, beliau turun langsung ke masyarakat dengan membantu mereka bekerja di sawah. Tentu saja selain agar bisa mendapatkan simpati dari masyarakat juga agar dapat mengetahui keinginan dan keluhan dari masyarakat tersebut.

Terkait dengan keinginan serta keluhan dari masyarakat, hal ini tentu menandakan bahwa profil pemimpin yang disukai petani adalah terkait dengan sosok pemimpin yang peduli terhadap rakyat. Sosok pemimpin yang peduli terhadap rakyat masih menjadi suatu hal yang diharapkan dapat memenuhi ekspektasi dari masyarakat itu sendiri. Dalam rangka memenuhi ekspektasi tersebut tentu mengacu pada apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masyarakat khususnya petani. Pada masa sekarang ini para petani di desa Randuagung lebih memilih menggunakan pupuk urea atau pupuk buatan dalam bertani. Hal ini menunjukkan para petani lebih suka pada hal-hal yang praktis



dan mudah dilakukan ketika bertani. Selain pupuk, dalam hal membajak sawah pun para petani sekarang sudah banyak yang menggunakan traktor untuk membajak sawah. Meskipun masih ada juga beberapa warga yang masih menggunakan sapi atau kerbau untuk membajak sawah, namun hal ini membuktikan bahwa para petani di desa Randuagung lebih menyukai pekerjaan mereka bisa selesai dengan mudah dan cepat atau biasanya kita sebut mereka lebih menyukai sesuatu yang “*instant*” dalam bertani.

1.1 “*Taretan Dhibik*” sebagai dasar dalam menentukan Pilihan Politik Petani

Keluarga atau kerabat dekat juga menjadi salah satu hal yang menjadi penting dalam politik. Mengapa dikatakan demikian? Karena dalam ini pulalah para tokoh politik bisa memperoleh dukungan dengan cara yang cukup praktis. Dalam pengertian lainnya, faktor keluarga atau familisme juga dipahami sebagai *new social order*, yakni dorongan psikologis bagi seseorang untuk dapat berkarir di dalam dua ranah yakni publik sebagai birokrat dan privat sebagai korporat-swasta. Pengertian tersebut merujuk ada kasus Eropa pertengahan bahwa individualisme seseorang dalam ekspresi berpolitik tidak akan menjadi kuat jika tidak melibatkan sanak famili di dalamnya. (Djati, 2014: 208). Hal seperti ini pun sampai saat ini masih tetap ada, tak terkecuali di Desa Randuagung. Bagi hampir sebagian masyarakat desa Randuagung berpendapat bahwa “keluarga atau kerabat sangat penting dalam politik” atau dalam bahasa maduranya yang sering didengungkan adalah “*taretan dhibik*”. Mereka berasumsi bahwa dengan calon pemimpin atau tokoh politik tersebut adalah seseorang yang berasal dari keluarga atau kerabat dekat sendiri, sehingga akan lebih mudah bagi mereka untuk bisa percaya dan memilih calon pemimpin tersebut. Bahkan mereka juga dengan sukarela ikut membantu sang calon pemimpin tersebut untuk bisa mendulang suara atau mencari dukungan jika mereka benar-benar sudah percaya kepada calon pemimpin tersebut.

1.2 Memilih Berdasarkan “*Sangu*” dari Tokoh Politik

Praktek pemberian ‘sangu’ dalam masyarakat pada saat ini tentu bukan menjadi suatu hal yang asing lagi terutama di desa Randuagung. Praktek pemberian ‘sangu’ ini juga sangat identik dengan *money politic*. *Money Politic* atau politik transaksional merupakan suatu pembagian kekuasaan politik Indonesia atau pemberian dalam bentuk barang, uang, jasa, maupun kebijakan tertentu yang



bertujuan untuk mempengaruhi seseorang atau lebih dan untuk mendapatkan keuntungan tertentu berdasarkan kepentingan politik yang dibuat oleh beberapa partai politik atau elite politik. Politik transaksional diartikan sebagai pemberian janji tertentu dalam rangka mempengaruhi pemilih. Di Indonesia, *money politic* atau politik transaksional lebih menerangkan pada semua jenis praktik dan perilaku korupsi dalam pemilu mulai dari korupsi politik hingga membeli suara guna mendapatkan keuntungan dari politik tersebut.

Hal tersebut tak terkecuali terjadi juga di setiap desa, khususnya di Desa Randuagung, Kecamatan Randuagung, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Dalam kurun waktu 2 tahun terakhir mulai tahun 2018 hingga 2019 ada 3 jenis pemilihan umum yang terjadi di desa Randuagung, yaitu Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) (2018), Pemilihan Umum (Pilpres dan Pileg) (2019), dan Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) (2019). Di setiap pemilihan umum tersebut bukan hal yang asing lagi jika membahas mengenai *money politic*. Seperti halnya ketika sang calon pemimpin mencari dukungan pada masyarakat, pasti disitu ada yang namanya ‘Tim Sukses’. Hal ini masih berkaitan erat dengan adanya partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Sebuah ‘Tim Sukses’ dibentuk agar bisa menggaet suara atau dukungan sebanyak-banyaknya. Tentu cara yang dilakukan untuk mendapatkan suara tersebut tidak terlepas dari unsur *money politic*. Seperti apa yang disampaikan oleh salah satu warga yaitu Pak Abu Amin bahwa,

“Kalau tim sukses itu biasanya awalnya itu kita lihat dulu situasi dan kondisi di masyarakat itu, waktu dulu saya nyalonin kebanyakan warga itu pinginnya kebutuhannya harus dipenuhi. Ya pasti itu buat sawahnya dan mereka pinginnya hak suara mereka dibeli...”.(Wawancara pada tanggal 04 November 2019).

Berdasarkan penggalan wawancara tersebut, maksud dari Pak Abu Amin adalah masyarakat menginginkan adanya ‘iming-iming’ jika mereka memilih calon pemimpin. Sederhananya, mereka lebih menuntut pada bukti nyata bukan hanya sekedar janji-janji semata. Bukti nyata tersebut kebanyakan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perekonomian mereka. Hal ini pernah dirasakan langsung oleh Pak Abu Amin pada saat beliau masih mencalonkan diri sebagai calon legislatif. Beliau merasakan secara langsung ketika berada di lapangan. Saat beliau melakukan kampanye, beliau tidak menggunakan jasa pengantar tapi Pak Abu Amin datang langsung ke warga yang ada di desa Randuagung. Menurut beliau, ada berbagai macam warga yang beliau



temui mulai dari warga yang menuntut program kerja hingga ada yang menginginkan ‘buah tangan’ ketika ditemui. Bagi para warga yang ada di desa Randuagung, ada banyak sebutan terkait dengan ‘buah tangan’ ini mulai dari ‘rik-berrik’, lalu ‘le-olle’, ‘manisan’ hingga ada yang menyebutkan dengan sebutan ‘sangu’.

Dari beberapa sebutan tersebut, paling banyak warga menyebut buah tangan tersebut dengan sebutan ‘sangu’ atau ‘nyangoen’. Meski pada awalnya ‘sangu’ ini hanya merujuk pada pemberian uang, akan tetapi lama-kelamaan justru kata ‘sangu’ ini maknanya menjadi lebar ke sesuatu selain uang yang berupa bentuk barang seperti kerudung (jilbab), sarung, beras, minyak goreng, dan lain sebagainya. Kemudian menurut Pak Abu Amin dari berbagai macam warga tersebut mulai dari warga yang menuntut program kerja hingga ada yang menginginkan ‘sangu’ atau barang pemberian, yang paling sering dijumpai oleh beliau adalah warga yang menginginkan adanya ‘sangu’ tersebut. Hal ini dikarenakan ‘sangu’ dianggap lebih berarti dan berguna dibandingkan dengan janji-janji manis yang diucapkan oleh tokoh politik.

Khusus mengenai uang, memang politik dan uang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kontestasi politik. Uang merupakan modal kampanye dalam sistem pendanaan partai politik termasuk sebagai belanja kampanye partai politik atau *campaign finance*. Menurut Ari Dwipayana (2010:3) terdapat sembilan jenis pengeluaran dalam kampanye untuk memenangkan proses elektoral, yaitu:

- 1) Biaya tim sukses (tim kampanye)
- 2) Biaya survey dan konsultan politik
- 3) Biaya pengadaan atribut kampanye
- 4) Biaya untuk menyelenggarakan kampanye terbuka-tertutup termasuk mobilisasi massa
- 5) Biaya kampanye di media cetak maupun elektronik
- 6) Biaya untuk memberikan sumbangan ke kantong-kantong pemilih
- 7) Biaya untuk membeli suara (*vote buying*)
- 8) Biaya untuk membayar saksi dalam proses pemungutan suara
- 9) Biaya untuk kampanye lainnya (Lukmajati, 2016:8).



Dalam prakteknya penggunaan uang dalam kampanye biasanya digunakan sebagai untuk instrumen mendapatkan suara masyarakat. Seperti dalam pernyataan Pak Abu Amin selaku mantan calon legislatif menyatakan bahwa dikarenakan ada tim sukses dalam perjalanan beliau ketika mencalonkan diri sebagai calon legislatif, maka beliau menyerahkan sepenuhnya terkait hal tersebut kepada tim suksesnya. Hal apapun yang berkaitan dengan ‘*sangu*’ tersebut beliau serahkan kepada pihak tim sukses. Menurut salah seorang warga yang juga pernah ikut serta menjadi tim sukses mengatakan bahwa ‘warga seringkali diberikan uang saku sebesar Rp. 50.000’. Para warga sering menyebutnya dengan istilah ‘*tong-ket (settong seket)*’ yang artinya setiap satu orang mendapatkan uang sebesar Rp. 50.000. Hal tersebut sebetulnya sudah tidak asing lagi bahkan di setiap pemilihan hampir di setiap daerah. Dengan memberikan ‘*sangu*’ sebesar Rp. 50.000 harapan dari tim sukses tersebut adalah warga dapat memilih calon pemimpin tersebut. Sebuah harapan bahwa calon pemimpin ini dipilih karena sudah memberikan semacam ‘bukti penguat’ bahwa mereka peduli terhadap masyarakat khususnya kepada para petani.

1.3 Agama sebagai Dasar Pilihan Politik Petani

Berbicara mengenai pilihan politik tentu tidak lepas dari masyarakat dan kesejahteraan petani. Banyak faktor yang menyebabkan pilihan politik itu sangat dinamis dari waktu ke waktu. Hal itu dimulai dari persoalan agama, kepercayaan masyarakat terhadap sosok pemimpin yang peduli terhadap rakyat, ketegasan seorang pemimpin dan lain sebagainya. Jika yang dibahas mengenai agama tentu karena penduduk Indonesia mayoritas adalah muslim dan pemimpin yang beragama Islam diyakini dapat membimbing atau mengarahkan masyarakatnya menuju jalan yang benar, sehingga atas dasar itulah faktor agama menjadi sangat penting dalam menentukan seorang pemimpin. Selain itu, jika berbicara mengenai agama pasti juga ada kaitannya dengan sosok yang dihormati dan disegani dalam masyarakat. Sosok ini mengacu pada tokoh agama atau Kyai yang biasanya menjadi sosok yang paling sering dimintai saran atau pendapatnya terkait dengan urusan-urusan yang dianggap penting oleh masyarakat, termasuk salah satunya dalam hal menentukan sosok pemimpin. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Suprayogo (2009:51) bahwa,

“Sebagai pemimpin agama, kyai memiliki pengaruh yang dominan yang diakui kepemimpinannya oleh masyarakat. Itu terbukti dengan pengaruh kyai di mata masyarakat khususnya para petani yang bukan hanya dalam urusan keagamaan saja, tetapi hampir



seluruh persoalan kehidupan yang dirasakan masyarakat biasanya selalu dikonsultasikan kepada kyai.”,

Berdasarkan pernyataan tersebut maka bisa dikatakan bahwa figur Kyai merupakan tokoh sentral yang dianggap bisa memberikan solusi atau saran mengenai apa yang menjadi permasalahan serta pertanyaan dari masyarakat khususnya para buruh tani. Jika terkait dengan hal politik khususnya dalam pemilihan kepala daerah, di desa Randuagung pun masyarakatnya juga ada yang memilih calon pemimpin berdasarkan saran atau rekomendasi dari para Kyai. Dari hal ini bisa dikatakan bahwa Sosok Kyai menjadi salah satu orang yang berperan dalam membentuk pilihan politik dari para petani, dan hal ini pun kembali menegaskan bahwa faktor agama masih menjadi salah satu acuan masyarakat desa Randuagung khususnya para petani dalam memilih seorang pemimpin. Apalagi mayoritas masyarakat desa Randuagung tergabung dalam ormas Nahdlatul Ulama yang dalam ajarannya banyak menyerukan tentang agama Islam. Tentu saja dalam hal ini juga didukung dengan sosok tokoh agama atau Kyai yang masih begitu disegani dan dihormati oleh masyarakat khususnya petani di desa Randuagung. Memang tidak bisa dipungkiri juga bahwa di desa Randuagung ini sebagian juga masih ada yang merupakan lulusan pondok pesanteren. Hal ini membuktikan bahwa agama masih menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam memilih seorang pemimpin.

2. Sosok Pemimpin Ideal dan Pengaruh Tokoh Masyarakat terhadap Pilihan Petani di Desa Randuagung

Suara dari masyarakat desa Randuagung yang bekerja sebagai petani khususnya buruh tani sangat diperhitungkan dan menjadi ajang pembuktian bagi para tokoh politik untuk mengumpulkan suara guna bersaing dalam memperebutkan posisi sebagai penguasa. Tentu asal dari suara atau dukungan dari masyarakat petani tersebut juga tidak lepas dari beberapa pilihan rasional atau alternatif yang menuntun mereka dalam memilih sosok pemimpin yang terbaik mulai dari mengikuti petani kaya, mengikuti saran dari kyai, hingga menerima ‘pemberian’ dari tokoh politik. Beberapa pilihan tersebut kemudian membentuk sebuah pilihan politik dari petani dalam sebuah ajang seperti pemilihan kepala daerah. Sebagai contoh adalah pada Pemilihan Bupati pada tahun 2018 dimana di Kabupaten Lumajang mengusung tiga calon bupati dan wakil bupati, yakni nomor urut 1 adalah



pasangan Thoriqul Haq-Indah Amperawati, nomor urut 2 pasangan As'ad Malik-Thoriq Al-Katiri, dan nomor urut 3 yakni pasangan Rofik-Nurul Huda. Berdasarkan data KPUD Lumajang tentang hasil Pemilukada Kabupaten Lumajang tahun 2018, disebutkan bahwa dari ketiga pasangan ini nomor urut 1 yaitu Thoriqul Haq-Indah Amperawati keluar sebagai pemenang dengan memperoleh suara sebesar 42,48 persen mengalahkan pasangan As'ad Malik-Thoriq Al-Katiri dengan perolehan 34,69 persen dan pasangan Rofik-Nurul Huda dengan perolehan suara 22,83 persen. Di Randuagung sendiri Cak Thoriq (Sebutan dari Thoriqul Haq) menang mutlak di beberapa TPS. Meskipun total suara pasangan Cak Thoriq dan Bu Indah Amperawati sebesar 1.169 suara masih kalah dari pasangan Rofik-Nurul Huda dengan perolehan sebesar 1.586 suara, namun di beberapa TPS suara terhadap paslon Cak Thoriq dan Bu Indah banyak mengungguli paslon Rofik-Nurul Hidayat yakni di TPS 04 dengan 134 suara, TPS 06 dengan 129 suara, TPS 09 dengan 112 suara, TPS 10 dengan 154 suara, dan TPS 11 dengan 84 suara (Data Hasil Pemilukada Desa Randuagung, 2018). Saat para petani ditanya mengenai alasan mereka memilih paslon nomor urut 1 selain karena menginginkan wajah baru adalah karena janji yang diberikan oleh paslon ini adalah pendidikan gratis. Sehingga kemudian masyarakat yang rata-rata bekerja sebagai petani menjadi sangat antusias dalam memilih paslon ini. Hal ini dikarenakan mereka merasa terbantu dalam pembiayaan pendidikan anak di saat penghasilan petani yang sangat minim. Sebagaimana penggalan wawancara dengan Pak Syaiful Hadi yakni,

“Walaupun tidak gratis tidak langsung kepada politik teknik pertaniannya itu menguntungkan, tetapi didalam keadaan keuangan keluarga petani itu sudah meringankan. Anak-anak sekolah wis di gratis no. Maka dari itu petani itu memilih. Karena sudah cukup meringankan, walaupun di sektor pertaniannya tidak ada kebijakan yang seperti itu. Misalnya pupuk mau di subsidi sekian persen oleh pemda, tapi gak ada. Tapi disisi lain pemda menggratiskan biaya sekolah anaknya. Kan sama saja itu.” (Wawancara pada tanggal 17 November 2019).

Selain itu, mengenai partai politik yang dapat meyakinkan para petani di desa Randuagung sendiri dalam 2 periode terakhir ada dua partai yang mampu meyakinkan masyarakat yakni Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).



Pada tahun 2014 Partai yang memenangkan pemilu di Provinsi Jawa Timur adalah PDIP dengan perolehan 3.580.945 suara. Sementara itu di Kabupaten Lumajang sendiri PDIP berhasil unggul dengan memperoleh suara sebanyak 115.848 (sumber internet dari tempo.com). Kemenangan PDIP tersebut juga tidak terlepas dari suara dari masyarakat di masing-masing daerah di Kabupaten Lumajang salah satunya masyarakat di desa Randuagung. Di desa Randuagung PDIP meraih total suara sebesar 29.340 (Data KPU Lumajang, 2019). Rata-rata dari masyarakat ketika itu memandang bahwa PDIP dapat memenuhi kebutuhan rakyat. Ditambah lagi pada saat itu Pak Joko Widodo, Presiden RI saat ini sedang naik daun dengan gaya kampanye ‘blusukan’nya ke desa-desa membuat masyarakat menjadi berkeyakinan untuk memilih PDIP. Seperti apa yang diutarakan oleh Pak Hariadi bahwa,

“Kalau dulu milih PDI itu ya karena itu mereka janji kalau harga barang itu bakal dimurahin terus memang kan juga banyak yang pingin ganti, jadinya ya gitu banyak yang milih PDI. Terus juga mereka banyak ngasih sarung, beras, dan segala macam itulah nak, jadinya ya banyak yang milih orang-orang sini.” (Wawancara pada tanggal 03 November 2019).

Berdasarkan penggalan wawancara tersebut bisa dikatakan bahwa masyarakat petani di desa Randuagung banyak memilih PDIP dikarenakan rasa ketidakpuasan dari partai politik yang sebelumnya. Hal ini pun juga semakin diperkuat oleh beberapa petani lainnya yang mengatakan ‘*terro agenteh*’ karena memang hasil yang kurang memuaskan yang mereka dapatkan di era partai yang sebelumnya. Maka dari itulah kemudian PDIP menjadi pemenang dalam pemilu karena dianggap dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan dari masyarakat tersebut terkait dengan pertanian.

Selain faktor ketidakpuasan, alasan petani memilih PDIP adalah karena PDIP dalam programnya banyak menawarkan pemenuhan akan kebutuhan hidup seperti menurunkan harga bahan pokok, kebijakan mengenai pupuk dimana pendistribusian pupuk atau harga pupuk akan lebih terjangkau bagi petani kecil yang ada di desa, dan lain sebagainya. Ditambah lagi orang-orang dari partai PDIP menurut warga banyak yang memberikan ‘iming-iming’ kepada mereka berupa sarung, beras, dan lain sebagainya. Karena memang didasari oleh ketidakpuasan dengan partai sebelumnya dan mereka menganggap respon PDIP terhadap mereka begitu cepat dan besar, maka para petani



pun tidak segan untuk memilih PDIP tersebut. Jika melihat kondisi dari masyarakat petani di desa Randuagung ini sebenarnya mayoritas masyarakatnya merupakan bagian dari Nahdlatul Ulama (NU), yang mana mereka seharusnya mengikuti tuntunan dari para kiyai dan seharusnya memilih partai yang berbau Islam seperti PKB, PPP, dan sebagainya. Akan tetapi, memang tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kebutuhan akan hidup sehari-hari masih menjadi tumpuan utama bagi petani. Oleh karena itu, kemudian pada akhirnya masyarakat khususnya petani banyak yang memilih PDIP dan PDIP keluar sebagai pemenang di tahun tersebut.

Sementara itu, beda halnya dengan tahun 2019. PDIP pada tahun ini tidak keluar sebagai pemenang melainkan justru PKB sebagai pemenang. Berdasarkan data KPUD Lumajang mengenai hasil Pemilu 2019, PKB berhasil unggul dengan total perolehan 119.793 suara (Data Pemilihan Umum Kabupaten Lumajang, 2019). Begitu pun juga di desa Randuagung dimana PKB juga berhasil unggul dengan total suara 26.498. Hasil ini tentu sangat mengejutkan sebab pada pemilu sebelumnya PDIP keluar sebagai pemenang. Peta politik sebetulnya pada tahun ini massa dari PDIP lumayan banyak berasal dari desa Randuagung. Akan tetapi, di luar dugaan justru PDIP kalah oleh PKB pada saat Pilkada berlangsung dengan perolehan suara sebesar 19.879 untuk PDIP dan 26.498 suara untuk PKB (Data KPUD Lumajang, 2019). Dari hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan yang terjadi pada suara atau pilihan petani terhadap politik. Perubahan tersebut tentu didasari oleh berbagai pertimbangan yang ada dalam benak mereka mulai dari terkait dengan agama, kepercayaan terhadap tokoh politik, hingga menyangkut pada persoalan tentang kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Seperti apa yang dinyatakan oleh Pak Hariadi dan Pak Abdur Rohim bahwa sebagian masyarakat ingin ‘ganti’ lagi dalam pemilu 2019 kali ini. Mereka pun ada yang menyuarakan lagi-lagi ketidakpuasan mengenai kebijakan-kebijakan yang dicanangkan oleh partai sebelumnya yaitu PDIP. Seperti apa yang disampaikan oleh Pak Abdur Rohim bahwa,

“Ya pingin ganti lagi kalau sekarang, kalau presidennya itu Prabowo, nah kalau partainya ini maunya PKB aja soalnya kalau PDIP lagi takutnya nggak sesuai lagi sama janjinya yang dulu, bilangannya mau nurunin harga bahan pokok eh ternyata malah harganya malah tetep, kadang naik juga, jadi pinginnya yang sesuai ajalah.”. (Wawancara pada tanggal 03 November 2019).



Hal ini pun kembali mengulang pernyataan dari Pak Hariadi sebelumnya bahwa lagi-lagi terkait ketidakpuasan menjadi salah satu faktor dimana para petani kemudian berubah dalam menentukan pilihan politiknya. Arah suara atau pilihan masyarakat desa Randuagung terkait politik memang bermacam-macam. Ada yang mengikuti petani kaya, ada yang patuh dan taat kepada tokoh masyarakat yang ada disana khususnya pada kyai, dan adapula yang memilih karena tergiur dengan '*sangu*' yang diberikan oleh tokoh-tokoh politik yang datang mengunjungi desa tersebut. Alasan utama arah suara masyarakat ini bermacam-macam adalah mereka ingin memilih calon pemimpin serasional mungkin supaya mereka tidak menyesalnya di kemudian hari. Masyarakat petani di desa Randuagung selalu menyerukan tentang "bukti nyata" saat hendak memilih seorang pemimpin. Disinilah kemudian "bukti nyata" ini menjadi penting dalam menentukan pilihan mereka terkait dengan sosok pemimpin yang ideal baik itu melalui saran dari Kyai, petani kaya, maupun tokoh politik dengan adanya '*sangu*' tersebut. "Bukti nyata" tersebut meliputi sosok pemimpin yang baik secara akhlak, pemimpin yang mampu mengayomi masyarakatnya, hingga pemimpin yang mampu meyakinkan masyarakat dengan memberikan '*sangu*'. Beberapa bukti nyata tersebut jika salah satunya bisa dipenuhi maka akan terwujudlah keinginan masyarakat untuk mendapatkan sosok pemimpin yang ideal bagi mereka. Hal ini pun senada dengan apa yang ditunjukkan oleh Popkin (1979) bahwa petani akan berusaha mencari alternatif baru. Alternatif ini tentu merupakan sebuah kondisi dimana muncul sebuah perlawanan dari petani untuk menuntut adanya perubahan dalam menentukan pemimpin yang ideal sekaligus yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Program pembangunan pertanian yang selama ini dicanangkan pemerintah, secara tidak langsung sebenarnya telah mengarah kepada bentuk-bentuk komersialisasi pertanian (Yuswadi, 2005:159). Hanya saja, program-program pembangunan pertanian tersebut seringkali bersifat perintah daripada bimbingan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan rasa ketidakpuasan dari masyarakat khususnya petani di desa Randuagung, sehingga kemudian mereka menuntut adanya "bukti nyata" tersebut.

Tabel 1. Pengaruh Tokoh Masyarakat terhadap Pilihan Petani mengenai sosok pemimpin ideal di
Desa Randuagung

No	Dusun	Peran Kyai	Petani Manajer (Petani kaya)	Tokoh Politik dengan ' <i>Sangu</i> '
----	-------	------------	------------------------------------	--



1.	Krajan	✓	✓	✓
2.	Langsepan	✓	-	✓
3.	Elosan	✓	-	✓
4.	Klompangan	-	✓	✓

Ket:

✓ : Memerlukan arahan atau bantuan.

- : Tidak memerlukan arahan atau bantuan

Salah satu “bukti nyata” yang paling sederhana yang sering disebutkan oleh mereka adalah pemberian ‘*sangu*’. Hal ini dinilai lebih penting dan berarti karena menyangkut langsung pada kebutuhan hidup mereka sebagai petani. Kebutuhan hidup mereka dimulai dari tingkat pendidikan para petani, hingga tingkat perekonomian petani. Jika terkait dengan tingkat pendidikan petani, para petani khususnya petani golongan tua tingkat pendidikannya rata-rata masih rendah. Hal ini kemudian pada akhirnya cukup mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan. Mereka pada akhirnya dengan *mindset* yang berbeda (tentunya dengan petani manajer (petani kaya) dan para kyai) lebih menginginkan sesuatu yang *instant* dan lebih menginginkan adanya ‘bukti nyata’ daripada hanya percaya terhadap saran atau ceramah dari para kyai dan saran dari petani manajer (petani kaya).

Hal ini tentu juga berkaitan erat dengan faktor ekonomi para petani yang masih rendah. Mereka yang masih terkendala dengan kebutuhan hidup sehari-harinya membuat mereka begitu mudah tergiur dengan adanya ‘*sangu*’ tersebut sebab dengan adanya ‘*sangu*’ tersebut setidaknya dapat sedikit membantu masalah perekonomian mereka. Selain itu, sikap ‘masa bodoh’ dari para petani juga menjadi pembeda dengan kyai maupun petani manajer (petani kaya). Jika para kyai dan petani manajer lebih mengutamakan idealisme mereka maka beda halnya dengan para petani. Mereka justru menganggap lumrah atau hal yang biasa saja dengan adanya ‘*sangu*’ ini. Bahkan merasa terbantu dengan adanya pemberian seperti kerudung, sarung, beras, minyak goreng dan pemberian yang lainnya itu. Hal ini menandakan bahwa meskipun rata-rata penduduk di desa Randuagung masih taat terhadap para tokoh agama seperti kyai dan banyak yang menjadikan petani manajer sebagai panutan, namun aspek *money politic* tetap tidak bisa dipisahkan dari mereka. *Money politic* atau ‘*sangu*’ menjadi pilihan paling rasional bagi para petani dalam menentukan pilihan mereka terhadap calon pemimpin. Dengan menjadikan ‘*sangu*’ sebagai pilihan yang paling rasional bagi



mereka, kembali menandakan bahwa faktor kesejahteraan mereka sebagai petani menjadi suatu hal yang sangat sentral dalam menentukan sosok pemimpin yang ideal bagi mereka dalam pemilihan umum tersebut.

Kesimpulan

Dalam memilih seorang pemimpin, para petani di desa Randuagung beranggapan bahwa sosok pemimpin tidak bisa lepas dari rakyatnya. Artinya kepercayaan dari masyarakat menjadi salah satu komponen penting untuk kredibilitas seorang pemimpin. Dalam meraih kepercayaan tersebut pastinya ada bermacam-macam cara mulai dari pemaparan program kerja hingga adanya pemberian '*sangu*' terhadap rakyat. Hal ini semata-mata dilakukan agar dapat menarik simpati serta mendapatkan kepercayaan dari masyarakat tersebut. Dari kepercayaan tersebut tentu juga didasari oleh kesejahteraan mereka sebagai petani. Dimulai dari mampu mengolah pertanian mereka hingga menyangkut kebijakan yang mampu memberdayakan mereka sebagai petani adalah salah satu hal yang diinginkan oleh mereka (petani) untuk diwujudkan. Hal ini juga didukung oleh ketidakpuasan dari para petani terhadap kepemimpinan partai atau pemimpin yang sebelumnya, sehingga mereka menuntut hal yang lebih baik dalam pemilu selanjutnya dengan merubah atau mengganti pilihan politik mereka terhadap partai politik ataupun kepada calon pemimpin.

Sementara itu, terkait dengan kesejahteraan petani tentu juga tidak lepas dari pengaruh para tokoh yang terkait dengan politik. Pengaruh tokoh politik dengan disertai '*sangu*' masih mendominasi dalam menentukan pilihan masyarakat di desa Randuagung. Pemberian '*sangu*' ini dinilai lebih penting dan berarti dibandingkan dengan mengikuti saran atau 'karomah' dari Kyai dan Petani Manajer (Petani Kaya). Ada beberapa hal yang kemudian membuat para petani lebih memilih tokoh politik dengan '*sangu*'. Dimulai dari tingkat pendidikan para petani, tingkat perekonomian petani, dan sikap para petani yang 'masa bodoh' terhadap adanya 'buah tangan' tersebut.

Jika terkait dengan tingkat pendidikan petani, para petani khususnya petani golongan tua tingkat pendidikannya rata-rata masih rendah. Hal ini kemudian pada akhirnya cukup mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan. Mereka pada akhirnya dengan *mindset* yang berbeda (tentunya dengan petani manajer (petani kaya) dan para kyai) lebih menginginkan sesuatu yang *instant* dan lebih menginginkan adanya 'bukti nyata' daripada hanya percaya terhadap saran dari petani manajer (petani kaya) atau ceramah dari tokoh agama seperti kyai. Hal ini tentu juga



berkaitan erat dengan faktor ekonomi para petani yang masih rendah. Mereka yang masih terkendala dengan kebutuhan hidup sehari-harinya membuat mereka begitu mudah tergiur dengan adanya '*sangu*' tersebut sebab dengan adanya '*sangu*' tersebut setidaknya dapat sedikit membantu masalah perekonomian mereka.

Selain itu, sikap '*masa bodoh*' dari para petani juga menjadi pembeda dengan kyai maupun petani manajer (petani kaya). Jika para kyai dan petani manajer lebih mengutamakan idealisme mereka maka beda halnya dengan para petani. Mereka justru menganggap lumrah atau hal yang biasa saja dengan adanya '*sangu*' ini. Bahkan merasa terbantu dengan adanya pemberian seperti kerudung, sarung, beras, minyak goreng dan pemberian yang lainnya itu. Hal ini menandakan bahwa meskipun rata-rata penduduk di desa Randuagung masih taat terhadap para tokoh agama seperti kyai dan banyak yang menjadikan petani manajer sebagai panutan, namun aspek *money politic* tetap tidak bisa dipisahkan dari mereka. Faktor kesejahteraan mereka sebagai petani menjadi suatu hal yang sangat sentral dalam menentukan sosok pemimpin yang ideal bagi mereka.



Reference*

- Ahmadi, Abu. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiardjo, Miriam. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). *30 Keterampilan Essensial untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denpasar: Uluangkep Press.
- Djati, W. R. (2014). *Revivalisme Kekuatan Familisme dalam Demokrasi: Dinasti Politik di Aras*
- Downs, Anthony. (1957). *An Economic Theory of Democracy*. New York: Harper & Row.
- Dwinarwoko, J.; Suyanto, Bagong. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Dwipayana, A.A., G.N., Ari. (2010). *Globalism: Pergulatan Politik Representasi Atas Bali*.
- Fatimah, S. (2018). Kampanye sebagai Komunikasi Politik. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 5-16.
- Firmansyah. (2007). *Marketing Politik: antara pemahaman dan realitas*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Gerungan, W. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hefner, Robert W. (1999). *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*.
<https://lumajangkab.go.id/profil/pertanian.php#>
Jakarta: UI Press.
- Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Jember: Kompyawisda JATIM.
- Kencana Media Group.
- Liando, Daud M. (2016). PEMILU DAN PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT (Studi Pada Pemilihan Anggota Legislatif Dan Pemilihan Presiden Dan Calon Wakil Presiden Di Kabupaten Minahasa Tahun 2014). *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 14-28.
- Lokal. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 203-231.
- Lukmajati, D. (2016). Praktek Politik Uang Dalam Pemilu Legislatif 2014 (Studi Kasus di Kabupaten Blora). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 7(1), 138-159.
- Maksum, Ali. (2015). Politik Identitas Masyarakat Tengger Dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan Dari Hegemoni Islam Dan Kekuasaan. *el Harakah Vol. 1*, 18-35.
- Mann, L. (1969). *Social Psychology and Modern Life*. New York: Alfred A Knoop, INC.
- Mar'at. (1992). *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Gramedia Widya Pustaka Utama.
- Marvasti, Amir B. (2004). *Qualitative Research In Sociology*. California: SAGE Publications Ltd.



- Miles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods*
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mosher. (1995). *Pertanian (Agrikultur)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Muryanti. (2018). *PEDESAAN DALAM PUTARAN ZAMAN: Kajian Sosiologis Petani*,
- Mustaghfiroh, A. (2012). *Persepsi Masyarakat Terhadap Kepala Desa Sebagai Penggerak Politik. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Nasution, Prof. Dr. S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patton, Michael Quinn. (1987). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. New York: SAGE Publications.
- Pertanian dan Pedesaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Planck, Ulrich. (1990). *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Profil Kabupaten Lumajang*. (2019, Mei 18). Diambil kembali dari lumajangkab.go.id:
- Rahardjo, Dawan. (1984). *Transformasi Pertanian, Industrialisasi, dan Kesempatan Kerja*.
- Rahardjo. (1999). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaludin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Pilihan Rasional*. Dalam *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (hal. 756-760). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastroatmodjo, Sudijono. (1995). *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Press.
- Slamet. (2000). *Agrikultur*. Bogor: LPN IPB.
- Soesilowati, E., Indriyanti, D. R., & Widiyanto, W. (2011). *Model Corporate Social Responsibility Dalam Program Pemberdayaan Petani Hortikultura. Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 102-117.
- Sourcebook (3rd ed.)*. California: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, Imam. (2009). *Kiai dan Politik: Membaca Citra Publik Kiai*. Malang: UIN-Malang Press.
- Surbakti, Ramlan. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.



- Taneko, Soleman B. (1984). *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tempo.co. (2014, April 24). *PDIP Juara Bertahan di Lumajang*. Diambil kembali dari Tempo.co: <https://www.google.com/amp/s/pemilu.tempo.co/amp/572977/pdip-juara-bertahan-di-lumajang>
- Tiffany, C.R., Preferensi Politik (Studi Tentang Perilaku Pemilih di Lingkungan IV Kelurahan Perkebunan Sipare-Pare pada Pemilihan Kepala Daerah (Bupati) Tahun 2008).
- Wacana Nusantara. (2012). *Sultan Baabullah Datu Syah Penguasa 72 Negeri*. (1).
- Wahyudin. (2005). *Petani dan Keterbelakangannya*. Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Widayatun, Tri Rusmi. (1999). *Ilmu Perilaku*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Wiendijarti, I. (2014). Pengaruh Kredibilitas Narasumber Berita Politik Terhadap Internalisasi Nilai Berita Politik Pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1). Yogyakarta: LkiS.
- Yuswadi, Hary. (2005). *Melawan Demi Kesejahteraan: Perlawanan Petani Jeruk Terhadap Kebijakan Pertanian*

